JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13456

Spatial Error Model dan Spatial Lag Model pada Statistik Perhotelan di Pulau Lombok

Lalu Masyhudi[1*], Erri Supriyadi[2], Sri Wahyuningsih[3], Yuli Sawitri[4], Lalu Muhamad Rafly[5]
[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Mataram, Indonesia
**Penulis Korespondensi: laloemipa@gmail.com*

Received: 13/09/2026 | Accepted: 16/10/2026 | Publication: 05/11/2026

Abstract: *Accommodation businesses on Lombok Island are concentrated in a few tourism areas, yet official statistics are not available at the sub-district level and earlier studies rarely modelled spatial dependence. This study identifies spatial autocorrelation in accommodation supply, analyses its determinants, and compares the Spatial Error Model (SEM) and the Spatial Lag Model (SAR) with Ordinary Least Squares (OLS). Accommodation, tourist attractions and main roads for 53 sub-districts were extracted from OpenStreetMap (OSM) and combined with population and area data from Statistics Indonesia (BPS). OSM accommodation counts closely matched BPS hotel counts in Mataram City ($r = 0.976$). Using a queen contiguity weight matrix, the analysis applied Moran's I, LISA, OLS, Lagrange Multiplier diagnostics and maximum likelihood estimation. Accommodation showed significant positive spatial autocorrelation (Moran's $I = 0.270$; $p < 0.001$), with a High-High cluster in Pemenang, Batu Layar and Ampenan and Low-Low clusters in central-southern Lombok. LM-Lag tests were significant, whereas LM-Error tests were not. The SEM did not improve on OLS ($\lambda = 0.243$; $p = 0.198$). The SAR produced a significant spatial lag coefficient ($\rho = 0.310$; $p = 0.021$), the lowest AIC (162.08 versus 164.20) and spatially random residuals. Tourist attractions (direct impact 1.026) and main road density (direct impact 0.944) were the significant determinants. Spatial dependence in Lombok's accommodation supply therefore takes the form of spillovers between neighbouring sub-districts, which supports corridor-based tourism planning.*

Keywords*:* Spatial Lag Model; Spatial Error Model; Accommodation; OpenStreetMap; Lombok Island

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Masyhudi, L., Supriyadi, E., Wahyuningsih, S., Sawitri, Y., & Rafly, L. M. (2026). Spatial Error Model dan Spatial Lag Model pada Statistik Perhotelan di Pulau Lombok. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *6*(6), 3207-3216. https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13456

PENDAHULUAN

Industri perhotelan merupakan indikator utama kinerja pariwisata daerah karena menyediakan akomodasi bagi wisatawan sekaligus menyerap tenaga kerja dan investasi. Di Pulau Lombok, pertumbuhan usaha akomodasi didorong oleh pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, popularitas Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air, koridor Senggigi, serta wisata pendakian Rinjani melalui Sembalun. Namun, pertumbuhan tersebut tidak merata. Statistik resmi perhotelan juga umumnya hanya tersedia di tingkat kabupaten/kota (BPS Provinsi NTB, 2025), sehingga pola dan determinan sebaran akomodasi antarkecamatan belum banyak diketahui.

Literatur lokasi hotel menunjukkan bahwa akomodasi cenderung mengelompok di sekitar atraksi utama, pusat kota, dan simpul transportasi (Gutiérrez et al., 2017; Eugenio-Martin et al., 2019). Pengelompokan ini didorong oleh ekonomi aglomerasi (Luo & Yang, 2016; Valenzuela-Ortiz et al., 2025), dan lokasi juga terbukti memengaruhi kepuasan serta penilaian tamu (Yang et al., 2018; Valenzuela-Ortiz et al., 2024). Konsekuensinya, observasi perhotelan antarwilayah tidak saling bebas. Mengabaikan dependensi spasial dapat membuat penaksir regresi bias atau tidak efisien (Golgher & Voss, 2016; Bivand et al., 2021).

Ekonometrika spasial membedakan dua bentuk dependensi. Pertama, dependensi lag (Spatial Autoregressive/SAR), yaitu kondisi suatu wilayah dipengaruhi langsung oleh kondisi wilayah tetangga, misalnya melalui limpahan investasi dan arus wisatawan. Kedua, dependensi galat (Spatial Error Model/SEM), yaitu wilayah berdekatan berbagi faktor tak teramati yang sama. Pendekatan ini telah digunakan untuk klaster tenaga kerja pariwisata (Chhetri et al., 2017), limpahan arus pengunjung (Kim et al., 2022), daya saing pariwisata regional (Romão & Nijkamp, 2019), dan ketimpangan pertumbuhan berbasis pariwisata (Liu et al., 2017). Di Indonesia, Primayesa et al. (2023) menemukan limpahan spasial pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi. Nazuli et al. (2025) memilih SEM untuk tingkat hunian hotel di Yogyakarta, dan Nurjanah et al. (2023) menerapkan SEM pada data kewilayahan. Meskipun demikian, kajian di tingkat kecamatan di Pulau Lombok yang menguji secara empiris apakah dependensi berbentuk galat atau lag belum ditemukan.

Kendala data tingkat kecamatan dapat diatasi dengan data geospasial terbuka. OpenStreetMap (OSM) telah banyak digunakan sebagai sumber data spasial, meskipun kelengkapannya bervariasi antarwilayah (Barrington-Leigh & Millard-Ball, 2017; Herfort et al., 2023) sehingga perlu divalidasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi autokorelasi spasial usaha akomodasi antarkecamatan di Pulau Lombok; (2) menganalisis determinannya; dan (3) membandingkan SEM dan SAR terhadap OLS. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi data OSM yang tervalidasi dengan statistik BPS serta pengujian bentuk dependensi spasial secara eksplisit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-section* pada 53 kecamatan di Pulau Lombok berdasarkan batas GADM 4.1. Kecamatan Lenek digabung dengan Aikmel. Definisi variabel disajikan pada Tabel 1. Data akomodasi, daya tarik wisata, restoran, dan jalan diekstraksi dari OSM melalui Overpass API (status basis data 18 Oktober 2026), lalu dihitung per kecamatan dengan operasi *point-in-polygon*. Data penduduk dan luas wilayah diambil dari publikasi Kabupaten/Kota Dalam Angka 2025 (Lombok Barat edisi 2026). Data OSM divalidasi dengan jumlah hotel bintang dan nonbintang per kecamatan yang tersedia dalam *Kota Mataram Dalam Angka 2025*.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Sumber	Transformasi
Y	Jumlah usaha akomodasi (hotel, guest house/homestay, resort, hostel, motel, chalet, apartemen wisata)	OSM	ln(1 + Y)

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13456

X_1	Jumlah daya tarik wisata (atraksi, viewpoint, pantai, air terjun, museum, taman rekreasi)	OSM	ln(1 + X)
X_2	Kepadatan jalan utama (primer, sekunder, tersier), km/km^2	OSM, BPS	–
X_3	Kepadatan penduduk, jiwa/km^2	BPS	ln
X_4	Jarak titik pusat kecamatan ke Bandara Internasional Lombok, km	GADM	–

Matriks pembobot **W** disusun dengan *queen contiguity* dan standardisasi baris. Analisis meliputi Moran's I global, LISA dengan 999 permutasi (Bivand & Wong, 2018), OLS, uji *Lagrange Multiplier* (LM-Error, LM-Lag, dan versi robust), serta estimasi *maximum likelihood* SEM dan SAR:

$$\text{SEM: } \ln(1+Y) = X\beta + u,\ u = \lambda W u + \varepsilon; \quad \text{SAR: } \ln(1+Y) = \rho W \ln(1+Y) + X\beta + \varepsilon \quad (1)$$

Model dipilih berdasarkan uji LM, signifikansi parameter spasial, AIC, dan Moran's I residual. Efek SAR ditafsirkan melalui dampak langsung, tidak langsung, dan total (Golgher & Voss, 2016). Uji ketahanan dilakukan dengan matriks k-nearest neighbours (k = 4 dan k = 6) serta pita jarak 15 km. Komputasi menggunakan R (paket *sf*, *spdep*, dan *spatialreg*) (Pebesma, 2018; Bivand et al., 2021) dan GeoDa (Anselin et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi Data dan Pola Spasial Akomodasi

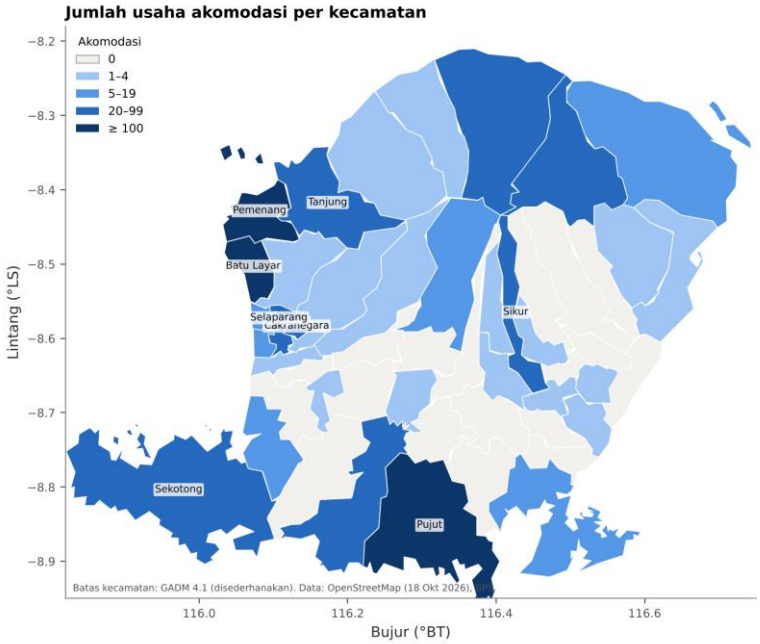
Di Kota Mataram, total akomodasi OSM (162 unit) hampir sama dengan jumlah hotel BPS (160 unit), dengan korelasi antarkecamatan r = 0,976. Korelasi dengan jumlah kamar hotel BPS mencapai r = 0,995. Di Lombok Barat, BPS mencatat hotel bintang hanya di Batu Layar dan Sekotong, dan keduanya juga merupakan kecamatan dengan akomodasi OSM terbanyak di kabupaten tersebut. Data OSM dengan demikian layak digunakan sebagai proksi. Secara keseluruhan tercatat 1.692 usaha akomodasi (499 hotel, 771 guest house/homestay, 104 resort). Sebanyak 18 kecamatan tidak memiliki akomodasi yang tercatat (Tabel 2).

Tabel 2. Statistik Deskriptif (n = 53)

Variabel	Rata-rata	Simp. baku	Min	Median	Maks
Akomodasi, unit (Y)	31,93	132,42	0,00	1,00	944,00
Daya tarik wisata, unit (X_1)	5,66	12,12	0,00	2,00	75,00
Kepadatan jalan, km/km^2 (X_2)	1,05	0,84	0,15	0,90	3,99
Kepadatan penduduk, jiwa/km^2 (X_3)	2.094,60	2.305,95	120,60	1.393,70	10.296,40
Jarak ke bandara, km (X_4)	27,48	12,17	5,91	26,07	59,31

Akomodasi terkonsentrasi di Pemenang (944 unit; Tiga Gili), Batu Layar (198 unit; Senggigi), dan Pujut (149 unit; Mandalika–Kuta). Ketiganya menampung 76,3% akomodasi di Pulau Lombok (Gambar 1). Moran's I global sebesar 0,270 (Z = 3,438; p < 0,001) menunjukkan autokorelasi spasial positif yang signifikan.

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13456

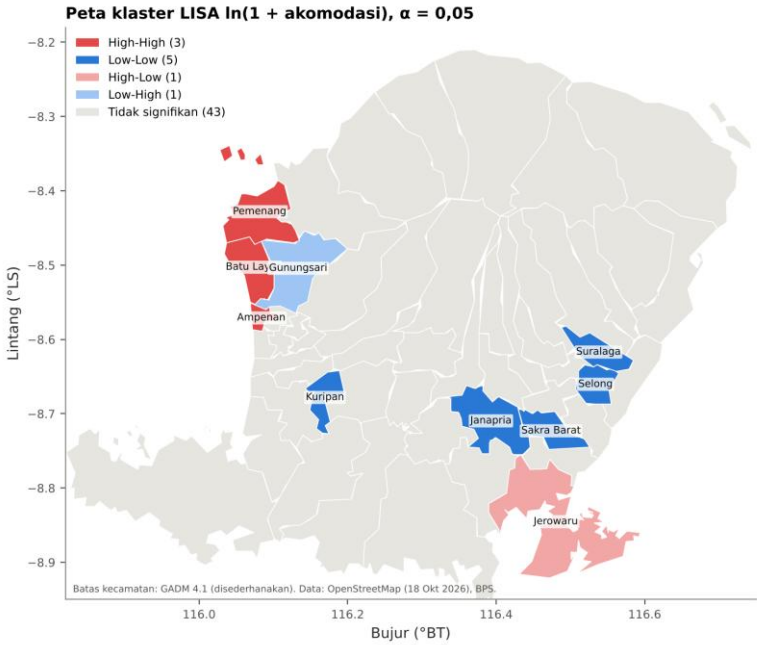


Gambar 1. Sebaran Jumlah Usaha Akomodasi per Kecamatan di Pulau Lombok

Analisis LISA mengidentifikasi 10 kecamatan signifikan (Gambar 2). Klaster High-High terbentuk di Pemenang, Batu Layar, dan Ampenan, yaitu koridor Gili–Senggigi–Ampenan. Klaster Low-Low terbentuk di Kuripan, Janapria, Sakra Barat, Selong, dan Suralaga. Jerowaru merupakan pencilan High-Low, sedangkan Gunungsari merupakan pencilan Low-High. Kecamatan Pujut (Mandalika) memiliki akomodasi tinggi tetapi dikelilingi kecamatan berakomodasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa limpahan kawasan Mandalika ke wilayah sekitarnya belum terbentuk.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13456



Gambar 2. Peta Klaster LISA ln(1 + Jumlah Akomodasi)

Diagnostik Dependensi Spasial

Model OLS menjelaskan 61,8% variasi akomodasi, bebas multikolinearitas (VIF maksimum 4,02), dan residualnya berdistribusi normal (Jarque–Bera p = 0,715), tetapi heteroskedastis (Breusch–Pagan p = 0,022). Moran's I residual turun menjadi 0,073 (p = 0,055). Artinya, sebagian besar pola spasial telah dijelaskan oleh variabel bebas. Uji LM (Tabel 3) menunjukkan bahwa LM-Lag dan Robust LM-Lag signifikan, sedangkan LM-Error dan Robust LM-Error tidak signifikan. Data dengan demikian mendukung SAR.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Uji	Statistik	df	p-value	Keputusan (α = 5%)
LM-Error	0,672	1	0,412	Tidak signifikan
LM-Lag	3,882	1	0,049	Signifikan
Robust LM-Error	0,890	1	0,346	Tidak signifikan
Robust LM-Lag	4,100	1	0,043	Signifikan
SARMA	4,772	2	0,092	Tidak signifikan

Perbandingan SEM dan SAR

Tabel 4. Estimasi OLS, SEM, dan SAR

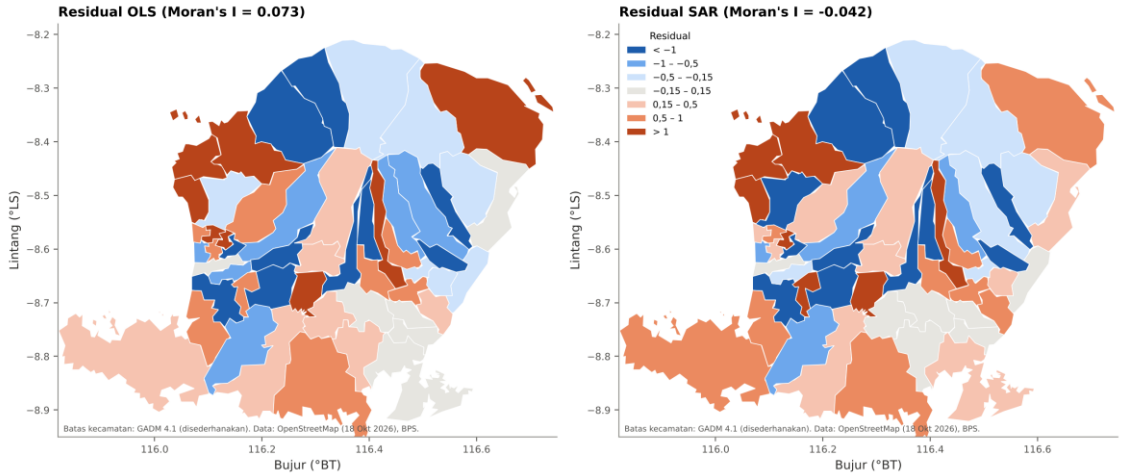
Variabel/kriteria	OLS	SEM	SAR
Konstanta	0,738	1,276	1,068
ln(1 + daya tarik)	1,092*	1,003*	1,003*
Kepadatan jalan	0,983*	0,957*	0,924*
ln kepadatan penduduk	-0,282	-0,336	-0,335
Jarak ke bandara	0,018	0,018	0,010

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13456

λ	–	0,243 (p = 0,198)	–
ρ	–	–	0,310* (p = 0,021)
Log-likelihood	-76,101	-75,609	-74,039
AIC	164,202	165,217	162,077
R^2 / pseudo-R^2	0,618	0,631	0,654
Moran's I residual	0,073 (p = 0,141)	-0,001 (p = 0,377)	-0,042 (p = 0,576)

Keterangan: * signifikan pada α = 5%.

SEM tidak memperbaiki OLS: λ = 0,243 tidak signifikan (p = 0,198), uji LR tidak signifikan (p = 0,321), dan AIC-nya lebih besar (165,217 dibandingkan 164,202). Sebaliknya, SAR menghasilkan ρ = 0,310 yang signifikan (p = 0,021; LR = 4,125; p = 0,042), AIC terkecil (162,077), dan residual yang tidak lagi berautokorelasi (Moran's I = -0,042; p = 0,576). Dampak langsung daya tarik wisata pada SAR sebesar 1,026, sehingga kenaikan 10% daya tarik wisata berasosiasi dengan kenaikan sekitar 10,3% akomodasi. Dampak langsung kepadatan jalan sebesar 0,944 (p = 0,001). Dampak total kedua variabel signifikan (1,455 dan 1,339), sedangkan dampak tidak langsungnya positif tetapi belum signifikan secara individual. Kepadatan penduduk dan jarak ke bandara tidak signifikan. Pada uji ketahanan, Moran's I tetap signifikan dengan semua matriks pembobot. LM-Error tidak pernah signifikan, sedangkan AIC SAR selalu sama atau lebih kecil daripada OLS.



Gambar 3. Sebaran Spasial Residual Model OLS dan SAR

Temuan ini menunjukkan bahwa dependensi spasial usaha akomodasi di Pulau Lombok berbentuk limpahan antarkecamatan, bukan autokorelasi galat. Banyaknya akomodasi di suatu kecamatan berasosiasi dengan banyaknya akomodasi di kecamatan tetangganya, di luar pengaruh atraksi dan jalan. Mekanisme ini sejalan dengan limpahan arus pengunjung antardestinasi (Kim et al., 2022) dan jaringan ekonomi pariwisata (Gan et al., 2021). Temuan ini berbeda dari studi tingkat hunian hotel di Yogyakarta yang memilih SEM (Nazuli et al., 2025). Perbedaan tersebut wajar karena variabel terikat, unit analisis, dan matriks pembobotnya berbeda, sehingga pemilihan model harus didasarkan pada uji diagnostik. Dominasi daya tarik wisata dan aksesibilitas jalan konsisten dengan teori aglomerasi hotel (Luo & Yang, 2016; Valenzuela-Ortiz et al., 2025). Posisi Pujut dan Jerowaru sebagai pusat yang belum menularkan pertumbuhan mencerminkan ketimpangan antara

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

pusat dan pinggiran pariwisata (Liu et al., 2017; Primayesa et al., 2023). Pengalaman tata kelola destinasi Sembalun (Octavianti et al., 2024; Fatini & Herwangi, 2022) dapat menjadi rujukan pengembangan kecamatan Low-Low.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data OSM berpotensi kurang lengkap di kecamatan pedesaan, variabel terikat berupa jumlah usaha (bukan kamar atau tingkat hunian), datanya bersifat *cross-section*, dan heteroskedastisitas masih tersisa. Penelitian lanjutan perlu menggunakan data panel serta model hitung spasial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha akomodasi di Pulau Lombok berautokorelasi spasial positif (Moran's I = 0,270). Klaster High-High terbentuk di koridor Gili–Senggigi–Ampenan dan klaster Low-Low di Lombok bagian tengah–selatan. Jumlah daya tarik wisata dan kepadatan jalan utama merupakan determinan yang signifikan. Spatial Error Model tidak lebih baik daripada OLS, sedangkan Spatial Lag Model merupakan model terbaik (ρ = 0,310; AIC 162,077). Dengan demikian, dependensi spasial berbentuk efek limpahan antarkecamatan. Data OSM yang tervalidasi terbukti dapat melengkapi statistik perhotelan resmi pada tingkat kecamatan.

Pemerintah daerah disarankan memprioritaskan pengembangan daya tarik wisata baru dan jalan utama di klaster Low-Low, serta merencanakan akomodasi berbasis koridor lintas kecamatan, misalnya Mandalika–Praya Barat–Jerowaru, agar efek limpahan meluas. BPS dan Dinas Pariwisata NTB perlu menerbitkan statistik akomodasi per kecamatan secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data panel, variabel jumlah kamar atau tingkat hunian, model hitung spasial, dan Spatial Durbin Model.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram atas pendanaan penelitian inovatif dosen (PID) Tahun 2026, serta kepada BPS dan para kontributor OpenStreetMap atas ketersediaan data.

DAFTAR PUSTAKA

Anselin, L., Li, X., & Koschinsky, J. (2022). GeoDa, from the desktop to an ecosystem for exploring spatial data. *Geographical Analysis, 54*(3), 439–466. https://doi.org/10.1111/gean.12311

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2025*. BPS Provinsi NTB. https://ntb.bps.go.id

Barrington-Leigh, C., & Millard-Ball, A. (2017). The world's user-generated road map is more than 80% complete. *PLOS ONE, 12*(8), e0180698. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180698

Bivand, R. S., & Wong, D. W. S. (2018). Comparing implementations of global and local indicators of spatial association. *TEST, 27*(3), 716–748. https://doi.org/10.1007/s11749-018-0599-x

Bivand, R., Millo, G., & Piras, G. (2021). A review of software for spatial econometrics in R. *Mathematics, 9*(11), 1276. https://doi.org/10.3390/math9111276

Chhetri, A., Chhetri, P., Arrowsmith, C., & Corcoran, J. (2017). Modelling tourism and

hospitality employment clusters: A spatial econometric approach. *Tourism Geographies, 19*(3), 398–424. https://doi.org/10.1080/14616688.2016.1253765

Eugenio-Martin, J. L., Cazorla-Artiles, J. M., & González-Martel, C. (2019). On the determinants of Airbnb location and its spatial distribution. *Tourism Economics, 25*(8), 1224–1244. https://doi.org/10.1177/1354816618825415

Fatini, M. A., & Herwangi, Y. (2022). Factors that influence tourism recovery, post disaster earthquake in Sembalun Sub-District, East Lombok Regency. *BESt: Journal of Built Environment Studies, 3*(1), 27–40. https://journal.ugm.ac.id/v3/BEST

Gan, C., Voda, M., Wang, K., Chen, L., & Ye, J. (2021). Spatial network structure of the tourism economy in urban agglomeration: A social network analysis. *Journal of Hospitality and Tourism Management, 47*, 124–133. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.03.009

Golgher, A. B., & Voss, P. R. (2016). How to interpret the coefficients of spatial models: Spillovers, direct and indirect effects. *Spatial Demography, 4*(3), 175–205. https://doi.org/10.1007/s40980-015-0016-y

Gutiérrez, J., García-Palomares, J. C., Romanillos, G., & Salas-Olmedo, M. H. (2017). The eruption of Airbnb in tourist cities: Comparing spatial patterns of hotels and peer-to-peer accommodation in Barcelona. *Tourism Management, 62*, 278–291. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.05.003

Herfort, B., Lautenbach, S., Porto de Albuquerque, J., Anderson, J., & Zipf, A. (2023). A spatio-temporal analysis investigating completeness and inequalities of global urban building data in OpenStreetMap. *Nature Communications, 14*(1), 3985. https://doi.org/10.1038/s41467-023-39698-6

Kim, Y. R., Liu, A., Stienmetz, J., & Chen, Y. (2022). Visitor flow spillover effects on attraction demand: A spatial econometric model with multisource data. *Tourism Management, 88*, 104432. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104432

Liu, J., Nijkamp, P., & Lin, D. (2017). Urban-rural imbalance and tourism-led growth in China. *Annals of Tourism Research, 64*, 24–36. https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.02.005

Luo, H., & Yang, Y. (2016). Intra-metropolitan location choice of star-rated and non-rated budget hotels: The role of agglomeration economies. *International Journal of Hospitality Management, 59*, 72–83. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2016.09.007

Nazuli, M. F., Panuntun, S. B., Maulana, A., Takdir, & Pramana, S. (2025). The implementation of geospatial analysis on hotel occupancy rate. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik, 17*(1), 53–64. https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v17i1.797

Nurjanah, N., Rinaldi, A., & Pitri, R. (2023). Spatial error model pada tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung. *VARIANCE: Journal of Statistics and Its Applications, 5*(1), 47–54. https://doi.org/10.30598/variancevol5iss1page47-54

Octavianti, M., Suryana, A., Bajari, A., & Ismail, N. (2024). Transforming tourism destination management: Response to natural disasters and the COVID-19 pandemic – A case study of Sembalun Geosite in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning, 19*(1), 259–266. https://doi.org/10.18280/ijsdp.190124

Pebesma, E. (2018). Simple features for R: Standardized support for spatial vector data. *The R Journal, 10*(1), 439–446. https://doi.org/10.32614/RJ-2018-009

Primayesa, E., Widodo, W., & Sugiyanto, F. X. (2023). Tourism spatial spillover effect and

economic growth in Indonesia. *Economy of Regions, 19*(4), 1161–1176. https://doi.org/10.17059/ekon.reg.2023-4-16

Romão, J., & Nijkamp, P. (2019). Impacts of innovation, productivity and specialization on tourism competitiveness – a spatial econometric analysis on European regions. *Current Issues in Tourism, 22*(10), 1150–1169. https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1366434

Valenzuela-Ortiz, A., Castañeda, J., & Chica-Olmo, J. (2024). Good or excellent? Factors determining online hotel ratings. A spatial approach. *Journal of Hospitality Marketing & Management, 33*(2), 208–232. https://doi.org/10.1080/19368623.2023.2246457

Valenzuela-Ortiz, A., Chica-Olmo, J., & Castañeda, J. (2025). Location factors and agglomeration economies in the hotel industry: The case of Spain. *European Journal of Management and Business Economics, 34*(1), 1–22. https://doi.org/10.1108/EJMBE-10-2021-0273

Yang, Y., Mao, Z., & Tang, J. (2018). Understanding guest satisfaction with urban hotel location. *Journal of Travel Research, 57*(2), 243–259. https://doi.org/10.1177/0047287517691153

https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13456

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)